

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, karena yang terkandung di dalamnya merupakan nasihat yang bertujuan untuk menjadikan diri manusia terarah dari dulu hingga nanti. Dalam Al-Qur'an tidak hanya tentang ibadah, hukum, dan sains, tetapi banyak penjelasan yang mengandung cerita sejarah para Nabi sejak dulu sebelum zaman Nabi Muhammad Saw. Seperti, sejarah yang berkaitan dengan dakwah nabi, mukjizat, balasan dan hukuman untuk umat yang menolaknya.

Dalam Ulumul Al-Qur'an, kisah diartikan sebagai berita tentang Nabi dan umatnya, serta peristiwa yang berkaitan dengan mereka. Kisah-kisah ini terdapat pesan dan moral untuk umat yang datang setelah mereka, dan dapat digunakan untuk memberi petunjuk kepada manusia untuk menjadi lebih baik sesuai petunjuk Allah Swt (Ali, 2012). Kisah adalah gambaran nyata kehidupan terdahulu yang di zaman Nabi dan Rasul pernah terjadi. Peristiwa yang terjadi adalah sebuah kebenaran, tanpa adanya keraguan. Karena Al-Qur'an bukan cerita palsu, setiap cerita yang berkaitan dengannya mengandung kenyataan yang jelas yang menggambarkan peristiwa di zaman terdahulu dalam sejarah manusia yang pernah terjadi. Kisah dalam Al-Qur'an meruakan kebenaran yang mutlak (Hidayati, 2019).

Sebagaimana penjelasan firman Allah Swt. dalam Surah Hud ayat 120 yang berbunyi :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Hud:120)*

Dalam ayat di atas, menjadi bukti bahwa kisah yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an ialah kisah yang ada dalam kenyataan. Yang diceritakan sangat sistematis dan bahasa yang digunakan sangat indah dan menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ciptaan Allah Swt. sebagai pengingat dan peringatan bagi orang yang beriman. Seperti dalam kisah Nabi Nuh As yang menurut istilah azab ialah balasan dari Allah Swt. Berupa siksaan untuk manusia atas perbuatan zalim yang telah melanggar aturan yang ditetapkan - Nya.

Al-Qur'an mengulangi kisah beberapa kali. Bahkan, pembahasan kisah sekitar seperempat lebih banyak daripada ayat hukum; menurut perhitungan Ahmad Hanafi (1984) tentang kisah sekitar 1600 ayat, sedangkan tentang hukum hanya ada 330 ayat. Kisah menjadi pokok utama dalam kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an menempatkan kisah menjadi salah satu masalah penting yang harus dibahas secara menyeluruh dan disempurnakan. Dalam artikel Faktanya, kisah dalam Al-Qur'an lebih dulu diceritakan dalam Al-Kitab, seperti peristiwa Nabi Nuh yang bercerita tentang pembuatan bahtera (kapal) sebagai misi menyelamatkan seluruh umat dari banjir yang melanda (Azkiya, 2019).

Dari berbagai kisah yang pernah kita dengar, masih jarang orang yang mengkaji tentang kisah dalam Al-Qur'an karena menganggap bahwa kisah hanyalah cerita yang tidak ada gunanya. Padahal apabila kita mempelajari kisah secara mendalam akan ada banyak keistimewaan didalamnya yang belum pernah didapatkan dan dapat mengambil hikmah setelah mempelajarinya. Kisah Al-Qur'an pada umumnya tidak lengkap dan tersebar di antara bagian awal, tengah dan akhir. Beberapa penggalan kisah disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an dan disampaikan dalam berbagai cara yang berbeda-beda. Kisah-kisah sebelumnya digunakan sebagai pelajaran hidup untuk manusia agar mereka lebih mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Semua kejadian yang ditimpa umat Nabi terdahulu juga ada terjadi di zaman sekarang, namun tidak sebesar yang pernah terjadi di masa lalu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Qashas Al-Qur'an dan juga penjelasan dengan teori makna dari Roland Barthes dikarenakan teori ini membahas mengenai kisah atau sejarah dan juga akan dikasi secara pemaknaan kisah yang terjadi. Maka dari itu, harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan penelitian yang ditulis. Salah satunya ialah menggunakan analisis Qashash Al-Qur'an yang memiliki pengertian mengikuti jejak atau *history*, dan merupakan salah satu rumpun dari ilmu dalam pembahasan ulumul qur'an. Di dalamnya akan membahas seputar tentang macam kisah, fungsi, pengulangan kisah, karakteristik kisah, serta akhirnya ibrah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Dari latar belakang alasan penulis inilah menjelaskan bahwa analisis Qashash Al-Qur'an akan didapatkan sebuah hasil yang lengkap mengenai kisah Nabi Nuh As dan Kaumnya.

Di antara berbagai kisah dalam Al-Qur'an, beberapa ayat dalam surah Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah nabi terdahulu yaitu Nabi Nuh As. Kisah Nabi Nuh As menjadi salah satu cerita yang sangat populer dalam sejarah yang menceritakan berupa bencana banjir bandang yang diberikan Allah Swt kepada umat Nabi Nuh As karena adanya penolakan dari mereka terhadap ajarannya. Al-Qur'an menceritakan cerita ini secara mendalam dalam beberapa surah Al-Qur'an. Kata "Nuh" disebutkan sebanyak 43 kali dalam 28 surah.

Nabi Nuh As mendapatkan tugas pertama yakni membawa kaumnya untuk mengesakan Allah Swt. dan ditugaskan untuk menghidupkan pondasi agama kepada kaum yang sudah mulai melalaikan ajaran agama, penyebabnya beliau hidup di zaman "Fatrah" yaitu zaman kekosongan. Dengan perjuangan Nabi Nuh As dari siang hingga malam tanpa kenal lelah meskipun harus mendapatkan tantangan yang berat dan belum pernah dihadapi oleh para Nabi dan Rasul yang lain. Dia berkata, "*Tuhan, aku menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku hanya membuat mereka lari* (Al-Fakhr Ar-Razi, 1981).

Dalam penafsirannya, Fakruddin Ar-Razi mengatakan bahwa ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan bahwa semua hal terjadi atas kehendak dan takdir Allah Swt, karena kita melihat dua orang dalam satu majelis mendengar

seruan Rasul dengan satu ucapan yang menghasilkan hidayah, keinginan, dan kecondongan, sedangkan yang lain menghasilkan peningkatan keangkuhan dan kesombongan serta berakhirnya penolakan. Hati orang yang bertentangan terpaksa menghadapi pertentangan, dan hati orang yang berhasrat terpaksa menghadapi hasrat. Jika pertentangan muncul, itu pasti diikuti dengan pemberontakan dan penolakan, dan jika hasrat muncul, itu pasti diikuti dengan ketaatan dan ketundukan.

Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan tahapan-tahapan dakwah beliau ada tiga, beliau memulainya dengan menasihati secara sembunyi-sembunyi, sehingga mereka memperlakukan beliau dengan empat hal, kemudian dengan terang-terangan, dan ketika hal itu tidak berpengaruh, beliau menggabungkan antara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, dan kata “kemudian” menunjukkan bahwa sebagian dari tahapan-tahapan itu lebih akhir daripada yang lain, baik dari segi waktu, maupun dari segi tingkatan, karena terang-terangan itu lebih berat daripada sembunyi-sembunyi (Al-Fakhr Ar-Razi, 1981).

Pada saat melakukan dakwahnya untuk mengajak kaumnya agar kembali menyembah Allah Swt sebagai Tuhan pencipta alam dan pemberi rizki bagi seluruh makhluk-Nya. Secara umum, Nabi Nuh As diutus oleh Allah Swt kepada Bani Rasib yang dahulunya melakukan penyembahan terhadap berhala ternyata pernah menjadi orang shalih yang memiliki banyak pengikut yang hidup dari zaman Nabi Adam Hingga Nabi Nuh. Namun ketika beberapa dari mereka wafat, para pengikutnya membuat patung sebagai tanda kehormatan. Pada akhirnya patung-patung tersebut disembah (Ghazali, 1996).

Abu Zaid al-Balkhi menyatakan dalam bukunya untuk menjawab para penyembah berhala: “Pengetahuan bahwa kayu yang diukir di zaman ini bukanlah pencipta langit, bumi, tumbuh-tumbuhan dan hewan adalah ilmu yang diperlukan, dan ilmu yang diperlukan tidak akan diperselisihkan oleh orang-orang yang berakal, dan penyembahan berhala adalah agama yang telah ada sebelum kedatangan Nabi Nuh 'alaihissalam, dan agama ini terus berlanjut hingga saat ini, dan sebagian besar penduduk bumi berada di atas agama ini.

Wajib membawa agama ini dengan cara yang tidak diketahui rusak oleh kebutuhan akal, jika tidak demikian, niscaya agama ini tidak akan bertahan dalam waktu yang begitu lama di sebagian besar belahan bumi, maka orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran tersebut harus memiliki penafsiran, (salah satunya) Abu Maashar Ja'far bin Muhammad al-Manjim: “Ajaran ini lahir dari doktrin orang-orang yang meyakini bahwa Allah Swt itu memiliki tubuh dan berada di suatu tempat, karena mereka mengatakan bahwa Allah Swt itu adalah cahaya yang merupakan cahaya yang paling besar, dan malaikat yang berada di sekitar singgasana, yang merupakan tempatnya, adalah cahaya-cahaya kecil dalam kaitannya dengan cahaya yang besar tersebut, maka orang-orang yang meyakini doktrin tersebut. Dengan itu lahirlah agama penyembahan berhala.

Bahwa orang-orang baik dulu mati, jadi mereka membuat patung-patung dalam gambar mereka dan sibuk menyembah mereka, dan tujuan mereka adalah untuk memuliakan orang-orang yang mati itu sehingga mereka bisa menjadi perantara bagi mereka dengan Tuhan, yang merupakan arti dari perkataan mereka (*Kami menyembah mereka hanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan*). Mungkin seorang raja besar atau orang besar mati, sehingga mereka membuat patung dalam gambarnya dan melihatnya, sehingga mereka yang datang setelah itu berpikir bahwa ayah mereka dulu menyembah mereka, sehingga mereka sibuk menyembah mereka untuk meniru para ayah, atau mungkin lima nama ini yang merupakan: Ketika mereka mati, Iblis berkata kepada orang-orang yang datang setelah mereka, “Seandainya kalian membuat patung seperti mereka, niscaya kalian akan melihatnya.” Maka mereka pun melakukannya, dan ketika orang-orang itu mati, Iblis berkata kepada orang-orang yang datang setelah mereka (Al-Fakhr Ar-Razi, 1981e).

Kaum Nabi Nuh As sangat menentang keras dakwah tauhid dan risalah Allah Swt yang dibawanya. Karena bertentangan dengan ajaran yang dianutnya, mereka tidak menerima dan bahkan memeranginya. Farid dan Ghafur mengatakan justru mereka menganggap bahwa Nabi Nuh As itu sebagai manusia biasa seperti mereka (Farid & Ghofur, 2016). Selain itu,

mereka percaya bahwa dia adalah seorang pembohong dan berpaling dari ajarannya dan membawakan ajaran yang sesat kepada mereka (Al-Qaththan, 1995). Setelah itu, selama 950 tahun beliau kembali berdakwah pada kaumnya sebagaimana mestinya. Namun hanya sebanyak 80 orang termasuk dengan keluarga mereka yang beriman dengannya, sementara yang lainnya tetap dalam agama sebelumnya yakni berhala seperti yang dianut oleh nenek moyang mereka.

Faktor yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengkaji tentang peristiwa “kisah Nabi Nuh” ialah *pertama*, kisah dalam Al-Qur’an bersifat umum dan abadi, dan tidak hanya berisikan sejarah tetapi juga mengandung petunjuk yang baik dan pesan moral. Ini menunjukkan bahwa kisah dalam Al-Qur’an dapat memberikan ‘ibrah kepada manusia untuk mengambil pelajaran dan pesan moral dari peristiwa yang telah terjadi. *Kedua*, pembuktian bahwa ayat dalam Al-Qur’an memiliki fungsi yakni menyimpan aturan yang konsisten sesuai zaman dengan redaksi yang sesuai dengan kisah yang terkandung dalam ayat tersebut. *Ketiga*, bahwasannya fakta sejarah kisah Nabi Nuh As adalah kisah nyata, jadi kesamaan fenomena alam dengan kisah Nabi Nuh As menunjukkan bahwa apa yang ditulis dalam Al-Qur’an belasan ribu tahun yang lalu adalah benar.

Kisah Nabi Nuh As dalam Al-Qur’an diceritakan dalam berbagai surah diantaranya surah Al-A’araf, Yunus, Hud, Nuh, Al-Anbiya’, Al-Mu’minun, Asy-Syu’ara, As-Shaffat, Al-Ankabut dan Al-Qamar (Gufron, 2017). Dari ayat tersebut yang menceritakan kisah Nabi Nuh dan umatnya membuat penulis tertarik untuk mengkaji kisah yang berfokus pada beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an dengan penafsiran kitab tafsir. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghayb karya Ar-Razi* Dengan menggunakan metode analisis kisah-kisah Al-Qur’an khususnya tentang ayat yang menceritakan Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghayb karya Fakhruddin Ar-Razi*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kisah Nabi Nuh a.s dan kaumnya dalam Al-Qur’an melalui

penafsiran secara mendalam dengan judul “Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya (Analisis Qashash pada Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*)”. Dengan pengulangan ayat di beberapa surah dalam Al-Qur’an menandakan bahwa kisah ini menarik untuk dikaji guna untuk mengetahui secara detail kisah Nabi Nuh As dan tragedi dibinasakannya umatnya serta guna memperoleh pesan yang terkandung dalam kisah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Ar-Razi tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb*?
2. Bagaimana analisis qashash tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya menurut Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb*?
3. Apa ‘ibrah yang dapat diambil bagi manusia dari kisah Nabi Nuh dan Kaumnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penafsiran Fakhruddin Ar-Razi tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dalam kitab *Mafatih Al-Ghayb*.
2. Untuk mengetahui analisis qashash tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb*.
3. Untuk mengetahui ‘ibrah yang dapat diambil bagi manusia dari kisah Nabi Nuh a.s dan Kaumnya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **a. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi pembaca dan pengkaji mengenai penafsiran ayat tentang kisah Nabi as. dalam Al-Qur’an dan kaumnya pada zaman tersebut melalui *tafsir Mafatih Al-Ghayb*. Penulis memberikan harapan dengan penelitian ini bisa menjadi kontribusi ilmu dalam dunia pendidikan bagi kehidupan masyarakat, serta menjadi amal jariyah yang mengalir bagi penulis.

### **b. Aspek Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan mengenai ilmu pengetahuan tentang sejarah Nabi serta kebenaran kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama materi yang dijelaskan dalam penelitian ini yang terdapat banyak hikmah sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Kerangka Berpikir

Kisah berasal dari kata dari kata *al-qassu* atau *al-qissatu* yang memiliki arti cerita. Secara bahasa sendiri *al-qasas* adalah bentuk dari isim mashdar yaitu *قص - يقص - قصة* yang memiliki arti mencari, menceritakan, dan mengikuti jejak (Al-Qaththan, 2005). Sebagaimana Firman Allah Swt:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (Al Kahf:64)

Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana mereka berasal (Al-Qaththan A. M., 2011). Sebagaimana firman-Nya

melalui lisan ibu Musa: وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ <sup>ط</sup> (Dia (ibu Musa) berkata kepada

saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.”) (Al-Qasas 28:11). Artinya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya (Al-Qathan, 2013). Al-Qashah dalam Al-Qur'an adalah fakta, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al 'Imran:62)

Secara bahasa kata *Qashas* jamak dari *Qishah* artinya kisah, berita, cerita, keadaan. Sedangkan secara istilah Qashasul Qur'an adalah kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang para Nabi dan Rasul mereka yang terjadi

pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Namun secara terminologi, adalah kabar dalam Al-Qur'an yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam Al-Qur'an kata qashash bisa memiliki arti mencari jejak atau peristiwa yang telah terjadi.

Menurut Manna al-Khalil al-Qathan mendefinisikan Qashashul Qur'an sebagai pemberitahuan Al-Qur'an tentang umat terdahulu dan para nabi, serta peristiwa yang terjadi secara nyata banyak memuat peristiwa masa lalu, sejarah umat terdahulu, negara, dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratun nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu) (Al-Qaththan, 1995).

Kisah dalam Al-Qur'an terbagi dalam beberapa jenis salah satunya mengenai para Nabi. Kisah tentang dakwah, mukjizat sebagai bukti bahwa kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, orang yang menentang, dan keadaan orang-orang yang mukmin dan dzalim. Hal tersebut dapat ditemukan pada kisah Nabi Nuh, Hud, Ibrahim, Luth, Musa, dan lain-lain.

Mengenai pembahasan tentang Nabi Nuh dan Kaumnya akan lebih menarik jika digunakan melalui analisis Qashash Al-Qur'an dikarenakan pembahasannya bisa secara menyeluruh. Kisah para Nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.

Nabi Nuh adalah nabi dan rasul pertama yang diutus oleh Allah Swt. Nabi Nuh adalah keturunan kesembilan dari Nabi Adam yang berjarak sekitar satu abad (100 tahun). Nabi Nuh hidup di usia yang cukup panjang yaitu hampir 1000 tahun. Seperti firman-Nya Surah Al Ankabut 29: 14.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ  
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka

*ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”* (Al 'Ankabut:14)

Yang melatarbelakangi penulis mengambil penafsiran dalam tafsir Fakhruddin Ar-Razi karena tafsir ini banyak bercerita mengenai sejarah. Sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah dalam Al-Qur'an menggunakan teori *Qashash Al-Qur'an*.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menganalisis jalan cerita dari awal hingga akhir seputar kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dengan menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghayb*. Sedangkan dalam kajian teori menggunakan teori *Qashash Al-Qur'an*.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka sehingga peneliti menjelaskan kajian penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut penelitian yang membahas mengenai keterkaitan dari judul yang ingin diteliti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Faizal Ramadhan “Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghلول Al-Najjar (Studi Penafsiran Surah Hud Ayat 44 dalam Kitab Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah Fi al-Qur'an al-Karim)”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang peristiwa bencana banjir dari sumber air yang ada hingga tempat berlabuhnya kapal Nabi Nuh menurut pandangan Zaghلول Al-Najjar yang terdapat dalam Surah Hud Ayat 44 dan juga membahas mengenai hikmah adanya banjir bagi manusia.

Kedua, skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an” (Analisis Qashas Al-Qur'an dalam Tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*) karya Muchammad Fariz Maulana Akbar, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang Kisah Nabi Nuh dengan menggunakan teori analisis qashas Al-Qur'an dalam Tafsir *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*.

Ketiga, artikel yang berjudul “Kisah Nuh Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”. Jurnal At-Tibyan. Volume 4. nomor 2, Desember 2019 oleh Ulumuddin dan Azkiya Khikmatiar. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Didalamnya dijelaskan tentang kisah Nabi Nuh yang termuat dalam Al-Qur’an dan Alkitab untuk menemukan perbedaan diantara keduanya dengan menggunakan pendekatan intertekstual yang digagas oleh Julia Kristeva. Artikel ini menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh dari perspektif Al-Qur’an dan Alkitab. Dalam Al-Qur’an mengusung tema monotoisme sedangkan Alkitab tentang kejahatan manusia.

Keempat, skripsi karya Mudrikah Al Adawiyah tentang “Kisah Tentang Bencana Alam Di Zaman Nabi Hud dan Nabi Syu’aib Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Ar-Razi” tahun 2019, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang bencana alam yang ada di zaman Nabi Hud dan Syu’aib yang di dalamnya menjelaskan kedua kaum yang mendapatkan azab dari Allah Swt berupa bencana alam karena perbuatannya yang menyimpang dari ajaran Allah.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Perawati “Analisis Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an (Pendekatan *Narrative Criticism*: A. H. Johns)”, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hiayatullah Jakarta tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis kisah Nabi Nuh dengan metode pendekatan *Narrative Criticism* oleh A. H. Johns dengan menggambarkan dan berusaha memunculkan kisah Nabi Nuh As di dalam Al-Qur’an untuk mencapai objektivitas hikmah Nabi Nuh As dalam Al-Qur’an.

Keenam, skripsi karya Siti Mananti Ito Harahap tentang “Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surah Al-Mu’minun ayat 31 dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-’Azim karya Ibnu Kasir)”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sumatra Utara Medan tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Nuh dalam penafsiran surah Al-Mu’minun ayat 31 pada kitab tafsir Al-Qur’an Al-’Azim

karya Ibnu Kasir. Penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi dalam surah Al-Mu'minun ayat 31 serta ibrah yang bisa diambil dari analisis kisah Nabi Nuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas yang telah diteliti, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian di atas ada kesamaan dan perbedaan dari penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian penulis tentang kisah Nabi Nuh As dan Kaumnya dengan analisis qashash penafsiran Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya dengan menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghayb* yang di dalamnya akan menerangkan analisis qashas dan penafsirannya, serta 'ibrah yang dapat diambil dari setiap manusia dari kisah tersebut. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada kisah Nabi Nuh secara mendetail tanpa mengaitkan dengan hal lain seperti peristiwa tertentu, hermeneutic maupun yang lainnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penyusunan dan mudah dipahami oleh para pembaca. Maka penulis membaginya dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I yang berisikan latar belakang yang menjelaskan tentang alasan penulis memilih tema tersebut untuk diteliti, rumusan masalah yang mengajukan pokok-pokok masalah tersebut, tujuan penelitian adalah maksud penelitian yang akan dijelaskan oleh penulis, dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan manfaat dari penelitian yang ditulis oleh penulis, dan tinjauan pustaka menguraikan secara sistematis dengan tema yang sudah ada, kerangka teoritik menyusun teori, metodologi menjelaskan tentang tata cara kerja penulis, dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang tertib tulisan secara sistematis.

Bab II merupakan penjelasan secara umum tentang Kisah Nabi Nuh dan Kaumnya yang terdiri dari, definisi kisah, macam-macam kisah, karakteristik, manfaat dan hikmah kisah dalam Al-Qur'an.

Bab III membahas biografi, riwayat pendidikan dan karir, karya-karya tokoh, dan metode dan pendekatan yang digunakan Fakhruddin Ar-Razi untuk menafsirkan *Mafatih Al-Ghayb*.

Bab IV berisi tentang penafsiran dari tafsir *Mafatih Al-Ghayb*, analisis terhadap Tafsir *Mafatih Al-Ghayb* Fakhruddin Ar-Razi tentang kisah Nabi Nuh dan Kaumnya, serta penjelasan tentang "ibrah" yang dapat diambil dari cerita tersebut untuk manusia.

Bab V penjelasan tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari diskusi, jawaban dari pertanyaan mulai dari rumusan masalah hingga kesimpulan, dan rekomendasi dari penulis tentang hasil penelitian.

